

ANALISIS TEORI RELEVANSI DALAM ACARA ‘INI TALKSHOW’ SEBAGAI KRITIK TERHADAP PRINSIP KERJASAMA GRICE

Megawati

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
email: megamegawati626@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze “Ini Talkshow” programme as a criticism toward Grice’s Cooperation Principle in communication. The data was collected from recording of Net television station, it is “Ini Talkshow” programme. Data analysis used qualitative descriptive by data transcript and was analyzed using Theory of Relevancy of Daniel Sperber dan Deirdre Wilson. The result indicates the utterances in “Ini Talkshow” program is relevant and meaningful utterances although these utterances step out of line of four maxim of communication in Grice’s Cooperation Principle. “Ini Talkshow” utterances have a contextual effect and extension of similarity cognitive environment as the result of interaction of new information and previous information between addresser and addressee.

Keywords: cognitive environment, contextual effect, Grice’s cooperation principle, theory of relevancy

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis program “Ini Talkshow” sebagai kritik terhadap prinsip kerjasama Grice dalam komunikasi. Data Dikumpulkan dari rekaman stasiun televisi Net, program yaitu Ini Talkshow. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan transkrip data dan dianalisis menggunakan Teori Relevansi dari Daniel Sperber dan Deidre Wilson. Hasilnya mengindikasikan bahwa ujaran-ujaran dalam program Ini Talkshow adalah ujaran yang relevan dan bermakna walaupun ujaran-ujaran tersebut diluar dari teori komunikasi dari Prinsip kerjasama Grice. Ujaran-ujaran Ini Talkshow memiliki pengaruh kontekstual dan perluasan kesamaan lingkungan kognitif sebagai hasil dari interaksi informasi sebelumnya antara pengirim dan penerima.

Kata kunci: lingkungan kognitif, pengaruh kontekstual, prinsip kerjasama Grice, Teori relevansi.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan yang terjadi setiap hari pada tiap individu sebagai makhluk sosial. Dalam komunikasi terdapat partisipan yaitu penutur dan mitra tutur. Masing-masing partisipan memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan pendapat mengenai suatu hal yang sedang dibicarakan agar mencapai kesamaan makna. Kesamaan makna terwujud apabila tanggapan yang diberikan oleh mitra tutur terhadap apa yang diucapkan oleh penutur hendaknya terdiri dari informasi yang relevan.

Teori relevansi merupakan sebuah teori dalam kajian pragmatik yang mengharuskan adanya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban dalam sebuah komunikasi. Penutur dan mitra tutur hendaknya memahami dan menginterpretasi sebuah tuturan dengan pemahaman dan interpretasi yang sama.

Berdasarkan prinsip kerjasama Grice (Kushartanti dkk: 2005), antara penutur dan mitra tutur hendaknya mematuhi prinsip kerjasama dengan baik dalam berkomunikasi. Adapun Prinsip Kerjasama yang dimaksud terdiri dari empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas,

maksim relevansi, dan maksim cara. Kesalahpahaman dan ambiguitas dalam sebuah tuturan terjadi bilamana partisipan komunikasi melakukan pelanggaran terhadap salah satu maksim. Misalnya percakapan yang terjadi antara dua anak kos. A baru datang jalan-jalan kemudian temannya yaitu B menanyakan “Eh baru pulang, kemana aja?”, lalu A menjawab “Apa kabar bahagianya sih?”. Jawaban A menurut Prinsip Kerjasama Grice melanggar maksim relevansi. Seharusnya A menjawab pertanyaan B dengan relevan yaitu menjelaskan tempat apa saja yang telah dikunjungi. Kemudian baru menanyakan mengenai kabar bahagia yang mungkin A baca dari status BBM-nya B.

Kadangkala dalam sebuah percakapan terdapat pelanggaran maksim relevansi akan tetapi maksud dan tujuan dari percakapan dapat dicapai. Atas dasar permasalahan itu, penulis ini mengangkat sebuah judul “Analisis Teori Relevansi dalam Acara ‘Ini Talkshow’ sebagai Kritik terhadap Prinsip Kerjasama Grice”. Penulis ini melihat beberapa pelanggaran terhadap maksim relevansi yang dilakukan oleh pembawa acara dalam acara ‘Ini talkshow’ saat mewawancarai bintang tamu. Namun sekalipun demikian, percakapan yang terjalin antara pembawa acara dan bintang tamu dapat berjalan dengan lancar dan disukai oleh penonton.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu, *Mengapa Teori Relevansi dalam acara ‘Ini Talkshow’ adalah bentuk kritik terhadap Prinsip Kerjasama Grice?*

Adapun teori yang digunakan dalam analisis makalah ini yaitu Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson. Konsep relevansi merupakan titik tolak dari sebuah percakapan. Teori Relevansi adalah

sebuah teori kognisi yang memiliki dasar pemikiran bahwa komunikasi merupakan sebuah proses memperluas kesamaan lingkungan kognitif antara penutur dan mitra tutur (Daniel Sperber and Deirdre Wilson 1995: 158). Lingkungan kognitif adalah kumpulan fakta-fakta yang dapat dimengerti dan berterima kesamaan makna dalam realitas social.

Yassir Nasanius (2007: 90) prinsip relevansi oleh Daniel Sperber dan Deirdre Wilson dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal. Penutur dan mitra tutur memiliki kesepahaman makna pada sebuah wacana, mereka menginterpretasi hubungan-hubungan antara tuturan sebagai tuturan yang berarti dengan informasi yang relevan, menyimpulkan tuturan-tuturan yang terdapat dalam komunikasi berdasarkan pada latar belakang pengetahuan. Dengan kata lain, yang terpenting dalam Teori Relevansi adalah kontribusi partisipan dalam percakapan dapat memberikan efek kontekstual. Suatu ujaran dapat dikatakan relevan apabila mempunyai efek kontekstual. Efek kontekstual dihasilkan dari hasil interaksi dan proses penggabungan antara informasi baru dan informasi lama. Jadi tingkat relevansi ditentukan oleh efek kontekstual dan usaha pemrosesan. Selanjutnya akan dijelaskan dalam pembahasan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu, pertama adalah pencarian data penelitian berupa rekaman video yang berasal dari salah satu acara televisi Net ‘Ini Talkshow’. Kedua adalah melakukan penyimakan dan transkrip data. Ketiga melakukan analisis

data dengan mengklasifikasi tuturan-tuturan menggunakan analisis Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson (1995).

3. Hasil Dan Pembahasan

Dalam Joan Cutting (2008: 2) pragmatik merupakan sebuah pendekatan ilmu yang membahas hubungan bahasa dengan ciri latar belakang kontekstualnya. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari makna kata atau tuturan berdasarkan pada konteksnya. Percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat dianalisa menggunakan Teori Relevansi. Apakah tuturan yang diucapkan oleh penutur relevan dengan tanggapan yang diberikan oleh mitra tuturnya sehingga tercapai tujuan percakapan.

Teori ini diperkenalkan oleh Daniel Sperber dan Deirdre Wilson (1995) sebagai bentuk kritik terhadap Empat Maksim Prinsip Kerjasama Grice (1975). Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Grice memiliki keterbatasan bahwasanya empat maksim tersebut tidak dapat diterapkan ke semua tatanan masyarakat di seluruh dunia dengan budaya, negara, dan komunitas yang berbeda. Misalnya, suatu tuturan yang diucapkan oleh orang Indonesia dengan panjang lebar dapat dikatakan memenuhi maksim kuantitas akan tetapi bagi warga negara Inggris tuturan yang disampaikan dengan panjang lebar melanggar maksim kuantitas. Selain itu, empat maksim yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevan, dan cara, dalam penerapannya saling tumpang tindih. Misalnya dalam tuturan seseorang melakukan kebohongan, maka sulit membedakan apakah orang tersebut melakukan pelanggaran maksim kuantitas atau maksim cara.

Dalam Renkema (2004: 20) dijelaskan bahwa terdapat ketidakjelasan bagaimana sebuah tuturan dapat ditetapkan

sebagai tuturan yang relevan atau tidak relevan. Tidak ada tolak ukur yang jelas dan sulit untuk menentukan sebuah tuturan dikatakan melanggar maksim relevansi atau tidak sebab dalam satu pertanyaan memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang berterima yang masing-masing relevan.

Daniel Sperber dan Deirdre Wilson (dalam Joan Cutting, 2008: 41) menggabungkan empat maksim Grice menjadi satu konsep relevansi yang dikenal dengan Teori Relevansi. Teori ini berdasarkan pada prinsip 'saling memahami' antara penutur dan mitra tutur. Setiap tuturan dapat dipertimbangkan sebagai tuturan yang relevan selama terjalin kesepahaman antara partisipan percakapan berdasarkan pada konteks.

Dua hal penting untuk mempelajari cara partisipan memahami satu dengan yang lain yaitu, implikatur dan tingkat relevansi. Sebelum memutuskan implikatur sebuah tuturan, partisipan harus memahami terlebih dahulu eksplikatur tuturan atau tindakan verbal yang diucapkan. Daniel Sperber dan Deirdre Wilson mengatakan tidak ada tuturan yang relevan dan tuturan yang tidak relevan, yang membedakan adalah tingkat relevansi sebuah tuturan.

Tingkat relevansi pada sebuah tuturan ditentukan oleh dua faktor yaitu efek kontekstual (*contextual effect*) dan usaha pemrosesan (*processing effort*). Efek kontekstual merupakan kemampuan menghubungkan informasi baru dengan apa yang diketahui sebelumnya yaitu informasi lama disesuaikan dengan konteks percakapan. Sedangkan usaha pemrosesan merupakan usaha partisipan menguraikan informasi linguistik dan menghubungkan dengan informasi baru. Semakin sedikit usaha yang diperlukan untuk memproses informasi baru, makin besar tingkat

relevansinya, dan semakin banyaklah efek kontekstualnya (Yassir Nasanius, 2007: 91).

Adapun data penelitian diambil dari salah satu program acara televisi Net yaitu Ini Talkshow pada tayangan ulang tanggal 22 Januari 2015. Acara ini merupakan talkshow atau gelar wicara komedi dengan durasi 90 menit dan tayang pada hari Senin-Jum'at, pukul 19.30 - 21.00 . Pengisi acara regular terdiri dari Sule sebagai Host, Andre Taulany sebagai Consultant Host, Maya Septha sebagai Asisten Rumah Tangga, Yurike Prastika sebagai ibu Sule, Saswi sebagai paman Sule, Haji Bolot sebagai Pak RT, Parto sebagai satpam, Nunung sebagai pemilik kantin dan Yudjeng sebagai Koordinator Penonton.

Berdasarkan hasil transkrip dan klasifikasi tuturan, di bawah ini merupakan tuturan-tuturan yang melanggar maksim relevansi.

Kutipan 1

Andre : **Yak kalo begitu berjumpa lagi dengan saya dengan 'Dudung Gesper' bersama dengan (menunjuk ke arah Yudjeng)**

Yudjeng : **Gesper apaan pak Andre?**

Andre : Itu ikat pinggang

Yudjeng : Oh, saya 'Yujeng Ikat Pinggang'

Andre : Sama aja itu mah (penonton tertawa)

Konteks : Tuturan Andre dan Yudjeng terjadi saat mereka memperkenalkan nama mereka kepada penonton. Andre memperkenalkan dirinya dengan nama Dudung Gesper dan menunjuk kearah Yudjeng dengan maksud agar Yudjeng menyebutkan namanya.

Analisis : Tuturan di atas menurut Prinsip Kerjasama Grice melanggar maksim relevansi sebab antara jawaban yang diberikan mitra tutur yaitu Yudjeng tidak sesuai dengan pertanyaan penutur yaitu

Andre. Agar tidak terjadi pelanggaran maksim relevansi seharusnya Yudjeng menjawab pertanyaan Andre dengan menyebutkan nama. Akan tetapi pada tuturan tersebut Yudjeng membalas Andre dengan kalimat pertanyaan juga. Sedangkan menurut Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson tuturan di atas tidak melanggar relevansi percakapan sebab terjadi efek kontekstual antara Andre, Yudjeng dan penonton. Efek kontekstual yang terjadi adalah membuat penonton tertawa. Selain itu dalam tuturan tersebut terjadi interaksi pengetahuan informasi baru dan informasi lama antara Andre dan Yudjeng. Hal itu menjadi alasan kenapa tuturan tersebut tetap berjalan dengan lancar dan berterima. Pada konteks 'Ini Talkshow' inkohereni antara jawaban Yudjeng dengan pertanyaan Andre terdapat unsur kesengajaan yang memang dimaksudkan untuk menonjolkan humor. Dengan demikian, maksim relevansi dalam teori Prinsip Kerjasama Grice tidak dapat diterapkan dalam konteks gelar wicara komedi.

Kutipan 2

Andre : Lalu kemudian ada UIN Sunan Gunung Djati Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. (Penonton bertepuk tangan dan bersorak). Mantap!

Sule : You can English yeah (Sambil menunjuk penonton dan penontok bersorak) Oke. **Yes, thank you 'perumnas'**. (Penonton tertawa)

Konteks : Tuturan Andre dan Sule terjadi saat mereka membuka acara ‘Ini Talkshow’. Andre memanggil penonton dari kampus UIN Sunan Gunung Djati Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Lalu Sule menyapa dan menanyakan kemampuan mereka menggunakan Bahasa Inggris disebabkan program studi yang mereka ambil.

Analisis : Kutipan di atas, menurut Prinsip Kerjasama Grice, tuturan Sule melanggar maksim kualitas. Sebab, informasi yang disampaikan salah dan dapat menimbulkan kejanggalan, ketidakakuratan dan kesalahpahaman antara dirinya dan penonton. Seharusnya tuturan yang tepat dan tidak melanggar maksim kualitas adalah ‘thank you very much’. Namun berdasarkan Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson, tuturan Sule ‘yes, thank you perumnas’ dapat dikatakan relevan sebab penonton dan semua pendengar yang hadir dapat memahami maksud dari kata ‘perumnas’. Saat mendengar kata perumnas, penonton melakukan kegiatan usaha pemrosesan informasi linguistik yaitu kata ‘perumnas’. Lalu didapatlah kesepahaman lingkungan kognisi antara Sule dan penonton. Sehingga mereka mampu mengikuti tuturan-tuturan yang diucapkan selanjutnya. Setiap tuturan dapat dipertimbangkan sebagai tuturan yang relevan bilamana percakapan yang berlangsung

tetap dapat berjalan dengan lancar, berterima dan memberikan efek kontekstual. Pada konteks ini, kata ‘perumnas’ yang digunakan untuk berterima kasih, bisa saja merupakan informasi baru bagi para penonton. Sebab dalam konteks lazimnya, perumnas merupakan nama sebuah pasar di daerah Jakarta Timur. Tuturan di atas memiliki tingkat relevansi yang tinggi, sebab penonton hanya memerlukan sedikit usaha dalam memproses hal itu hingga pada level memahami bahwa yang dimaksud adalah ‘very much’. Inkoherensi ini dimanfaatkan oleh Sule untuk mengundang tawa para penonton sehingga tujuan humornya tercapai. Dalam kutipan 2 ini, terlihat sekali kontribusi partisipan dalam percakapan untuk memberikan efek kontekstual yaitu konteks komedi. Pada teorinya, suatu ujaran dapat dikatakan relevan apabila mempunyai efek kontekstual. Hal ini menjadi alasan mengapa teori Relevansi dapat dijadikan sebuah kritik terhadap teori Kerjasama Grice. Karena sekalipun jawaban tidak relevan dengan pertanyaan, selama memiliki efek kontekstual, tuturan tersebut dikategorikan relevan. Dengan kata lain, maksim kualitas dalam teori Kerjasama grice tidak dapat diterapkan.

Kutipan 3

- Sule : Keliatannya kamu bingung, ada apa?
- Putri : Aku bingung perasaan tadi aku mau kerumah temen aku, tapi kok ke sini
- Sule : **Wah kenapa begitu yak? (suara dan gaya bicara mengikuti gaya Putri Titian dan penonton tertawa)**
- Putri : **Yah abis aku salah kompleks apa ya?**
- Sule : **Ahh, kalo begitu Suzuka tanyakan saja sama Nobita (menunjuk ke araha Andre yang duduk di depan penonton, penonton tertawa)**
- Andre : **Aduh aku gak tau dimana (dengan gaya bicara Sinchan)**
- Sule : Itu Sinchan (penonton tertawa), kamu emang nyari siapa?
- Putri : **Aku nyari temen aku, sahabat gaul banget**
- Konteks : Tuturan di atas terjadi ketika bintang tamu yaitu Putri Titian datang dengan ekspresi bingung. Kebingungan Putri Titian terjadi sebab dalam cerita dia salah alamat yaitu Putri ingin mengunjungi rumah temannya yang gaul sekali tapi faktanya dia nyasar ke kompleks rumah Sule. Kemudian Sule menyarankan agar Putri Titian menanyakan kepada Nobita.
- Analisis : Tuturan yang terjadi antara Sule, Putri Titian dan Andre menurut Prinsip Kerjasama Grice adalah melanggar maksim relevansi dan maksim kuantitas. Jawaban yang diberikan Sule kepada Putri agar Putri menanyakan kepada Nobita alasan kenapa dia salah alamat itu tidak relevan. Sebab sebelumnya tidak membicarakan mengenai Suzuka dan Nobita. Selain itu, tidak ada relevansi

antara Putri, Suzuka dan Nobita. Namun tuturan tersebut berterima sebab antara Putri, Sule, Andre dan penonton memiliki informasi yang sama mengenai film Doraemon. Dalam film itu, Nobita selalu membantu Suzuka dalam banyak hal dan dia mampu mengatasi masalah. Artinya, Sule mengibaratkan Putri sebagai Suzuka dan Andre sebagai Nobita. Antara penonton, Sule dan Andre memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Akibatnya, maksim relevansi dalam teori Prinsip Kerjasama Grice tidak dapat diterapkan dalam konteks ini sekalipun pada *surface* percakapan memang tidak ada relevansi. Selain itu, dalam konteks ‘Ini Talkshow’ partisipan selalu menyadari bahwa inkohereni selalu digunakan untuk memperkuat humor. Begitu terdapat ketidakrelevanan, akan terjadi usaha pemrosesan dan efek kontekstual yang cepat. Sehingga komunikasi tetap berlanjut. Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika Putri Titian menjawab pertanyaan Sule tentang temannya yang gaul sekali. Pertanyaan itu seharusnya cukup dijawab dengan ‘saya lagi mencari teman’ kecuali Sule menanyakan kembali ciri-ciri teman yang dimaksud oleh Putri. Namun tuturan di atas tetap

berterima karena terjadi pengaruh kontekstual dan perluasan kesamaan lingkungan kognitif antara penutur dan mitra tutur. Selama terjadi kesepahaman antara penutur dan mitra tutur yang di dalamnya terjadi proses efek kontekstual dan perluasan lingkungan kognitif. Maka adanya pelanggaran maksim kuantitas baik pada konteks komedi maupun percakapan biasa, pelanggaran itu tetap tidak terjadi.

Kutipan 4

Putri : Ya udah lah gak apa-apa, tapi bareng kalian di sini ya

Sule : Mending di sini aja ngobrol dulu.

Putri : **Rambut baru tuh?**

Sule : **Oh anak gaul**

Putri : Ya ampun kayak Upin Ipin

Konteks : Tuturan antara Putri Titian dengan Sule terjadi saat Putri memasuki acara dan mukanya terlihat bingung karena sebenarnya Putri ingin pergi ke rumah teman tetapi malah nyasar ke acara 'Ini Talkshow'. Setelah itu diajak berbincang-bincang oleh Sule dan Putri baru sadar bahwa Sule telah memotong rambutnya dengan model baru.

Analisis : Berdasarkan Prinsip Kerjasama Grice, tuturan Sule melanggar maksim relevansi sebab memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan Putri. Agar tidak terjadi pelanggaran jawaban yang relevan misalnya 'Ia, baru dipotong kemarin'. Sedangkan menurut Teori Relevansi, Sule memberikan jawaban yang relevan.

Implikatur tuturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seseorang disebut anak gaul bilamana memotong rambut dan Sule termasuk anak gaul. Jadi Putri Titian yang berperan sebagai mitra tutur melakukan proses interpretasi terhadap tuturan-tuturan. Penutur yaitu Sule menyediakan informasi kontekstual yang memungkinkan mitra tutur yaitu Putri dapat mengakses interpretasi yang benar yaitu tuturan 'oh anak gaul' memberikan interpretasi orang yang memotong rambutnya adalah anak gaul dan Sule termasuk didalamnya. Tuturan tersebut menjadi tuturan yang penuh makna menggunakan latar belakang pengetahuan yang Putri miliki. Sehingga percakapannya dengan Sule dapat berjalan lancar dan dapat menarik perhatian penonton. Teori relevansi dalam konteks Sule menjawab pertanyaan Putri yang menanyakan rambut baru, digunakan untuk menarik perhatian dan gelak tawa penonton dengan memberikan jawaban yang tidak relevan. Namun ketidakrelevanan ini, selalu dimanfaatkan untuk menonjolkan unsur humor. Jadi maksim relevansi tidak dapat diterapkan dalam konteks 'Ini Talkshow' yang memang dirancang untuk menampilkan kelucuan dan komedi. Berbeda lagi jika tuturan tersebut terjadi dalam konteks kantor antara pegawai dan atasan. Maka

maksim relevansi Prinsip Kerjasama grice dapat diterapkan.

Kutipan 5

Andre : Tolong dipanggil dulu

Putri : **Ada cowok baru?**

Yudjeng : **Panggilin aja ya panggilin Ahmed**

Sule : Panggilin aja

Andre : Ahmed, Ahmed

Sule : Yah udah pulang Ahmed udah pulang

Andre : Nggak, masih ada

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika Putri Titian datang dan Andre meminta Yudjeng memanggil Sule yang pada konteks sebelumnya Sule berperan sebagai Ahmed. Ahmed adalah artis melayu dengan gaya khasnya selalu mengucapkan *nak sokong*. Pada saat Putri datang Ahmed sudah berganti peran kembali menjadi Sule.

Analisis : Menurut Prinsip Kerjasama Grice jawaban yang diberikan oleh Yudjeng melanggar maksim relevansi. Yudjeng seharusnya menjawab pertanyaan Putri dengan jawaban, 'Iya ada lelaki baru bernama Ahmed' atau jika lelaki yang dilihat adalah temennya, maka jawabannya bisa 'bukan, itu mah si Fulan'. Akan tetapi jika dianalisis menggunakan Teori Relevansi pada tuturan tersebut terjadi sebuah proses memperluas kesamaan lingkungan kognitif antara penutur dan mitra tutur yaitu kesamaan makna dan pemahaman. Terdapat makna yang tersirat dalam jawaban 'Panggilin aja ya panggilin Ahmed', dengan pernyataan

Yudjeng yang akan memanggil Ahmed menandakan bahwa memang terdapat seorang lelaki baru yaitu Ahmed. Inkohereni yang terjadi pada tuturan ini, memiliki tujuan yang sama dengan tuturan-tuturan di atas yaitu untuk menonjolkan humor terhadap penonton.

Kutipan 6

Putri : Mana gw mau kenalan, panggilin dong (Sule menghampiri Andre dan mengajak ke depan)

Andre : **Apaan sih?**

Sule : **Udah situ, gak usah kenalan leher sakit nanti, udah udah (penonton tertawa, dan Andre balik ke meja)**

Sule : Silakan Putri, duduk.

Konteks : Konteks tuturan di atas masih berhubungan dengan percakapan sebelumnya yaitu Putri meminta agar dirinya dikenalkan dengan Ahmed.

Analisis : Yang menarik dalam tuturan di atas adalah jawaban Sule atas pertanyaan Andre yang melanggar maksim relevansi dalam teori Kerjasama Grice. Apabila dianalisis tidak terdapat hubungan antara berkenalan dengan sakit leher yang diasumsikan sebagai akibat yang akan timbul setelah berkenalan. Jawaban Sule di atas didasarkan pada penampilan Andre saat itu mengenakan Syal. Sule beranggapan bahwa dengan mengenakan Syal akan dapat mengurangi rasa sakit leher yang diderita Andre. Inkohereni itu dilakukan oleh Sule dengan harapan para penonton menangkap humor yang ditonjolkan dalam jawaban

Sule. Dari adegan tersebut, terdapat kesepahaman dan persepsi antara penonton, Sule dan Andre bahwasanya penampilan Andre dengan leher terbalut Syal begitu lucu dan mengundang tawa. Dengan demikian, maksim relevansi dalam teori Kerjasama Grice tidak dapat diterapkan sebab antara penutur dan mitra tutur memiliki efek kontekstual yang sama.

Kutipan 7

- Sule : Udah lama ya, udah ada dua bulan gak ke sini kamu
 Putri : Dua bulan lama
 Sule : Ia lama banget kan
 Putri : Ia sih emang, abis aku katanya om Sule tuh sekarang sombong gitu
 Sule : Ah kata siapa? **Kamu juga katanya katinyu. (Putri dan penonton tertawa).** Kata siapa sombong?
 Konteks : Tuturan ini terjadi saat Putri dipersilakan duduk sebagai bintang tamu pertama dan kemudian Sule menanyakan alasan Putri telah lama tidak datang ke acara ‘Ini Talkshow’.
 Analisis : Tuturan Sule melanggar maksim cara, seharusnya Sule memberikan tuturan yang lugas dan tidak berlebihan, cukup dengan pertanyaan ‘Ah kata siapa?’. Ujaran Sule yang berlebihan dimaksudkan untuk menonjolkan unsur humor sehingga inkohereni (katanya katinyu) dimanfaatkan untuk mengundang gelak tawa penonton. Walaupun demikian, ujaran Sule dapat dimengerti dan membuat Putri dan penonton tertawa. Jadi, teori Relevansi Daniel Sperber dan

Deirdre Wilson dapat diterapkan dalam konteks ujaran Sule. Sebab, terdapat kesadaran antara partisipan Ini Talkshow. Mereka menggunakan efek kontekstual dengan menghubungkan informasi baru (katanya katinyu) dengan informasi yang mereka miliki. Selain itu, penonton juga melakukan kegiatan usaha pemrosesan (processing effort) dalam memahami kata ‘katanya katinyu’, mereka menguraikan informasi linguistik dan menghubungkan dengan informasi baru yaitu memahami tuturan Sule sebagai tuturan yang bertujuan untuk bercanda. Mereka memiliki kesepahaman bahwa ‘katanya katinyu’ memiliki arti ‘katanya’.

Kutipan 8

- Andre : Berharap kamu tau gak kenapa aku pakek gini?
 Putri : Kenapa?
 Andre : Supaya kamu bisa menghangatkan hati aku. (Penonton bersorak dan tertawa)
 Sule : **Sikat pak haji.** (Penonton tertawa)
 Konteks : Tuturan ini terjadi ketika Putri menanyakan Andre kenapa memakai syal. Syal sebagai tanda bahwa Andre sedang kedinginan dan berharap Putri dapat menghangatkan. Kemudian Sule merespon sebagai bentuk dukungan atas tuturan Andre.
 Analisis : Dari data di atas, tuturan Sule melanggar maksim relevansi sebab memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan konteks. Sehingga apabila terdapat partisipasi yang tidak memiliki kesamaan pengetahuan

atau lingkungan kognisi yang sama, tuturan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman yaitu Sule meminta Andre untuk menyikat Putri menggunakan sikat baju atau sikat yang lain. Namun, Sperber dan Wilson tetap mempertimbangkan tuturan demikian merupakan tuturan yang relevan. Andre memperluas persamaan lingkungan kognisi dan melakukan efek kontekstual dan usaha memproses informasi baru dengan informasi yang dimiliki. Bahwa sikat yang dimaksud bukan sikat baju atau sikat yang lainnya akan tetapi bermakna sebagai sebuah dorongan untuk melanjutkan usahanya merayu Putri dengan rayuan gombal Andre. Tuturan ini tidak cukup dipahami dari tindakan verbal atau eksplikatur tuturan tersebut akan tetapi berkewajiban memahami implikatur dari eksplikatur tuturan berdasarkan pada konteks. Eksplikatur tuturan di atas dapat bermakna sikat yang sebenarnya apabila konteksnya di kamar mandi atau sedang mencuci pakaian. Oleh karena itu, maksim relevansi tidak dapat diterapkan dalam konteks 'Ini Talkshow' karena inkohereni jawaban Sule (sikat Pak Haji) merupakan unsur kesengajaan yang bertujuan untuk menonjolkan humor.

Kutipan 9

Putri : Biasalah biar metal gitu, eh tapi ngomong-ngomong emang om Sule main Instagram?

Sule : **Leh saya mah udah Kilo, udah gak Nge-Gram lagi, udah Instakilo saya mah (Penonton tertawa)**

Putri : **Beda, beda. Aplikasi di Handphone.**

Sule : **Ia Instagram. Saya mah di atas Instagram, Insta-kilo. Ada yang dibawahnya Insta-Ons (semuanya tertawa).**

Konteks : Tuturan ini terjadi saat Sule menanyakan alasan Putri yang sering meng-upload foto di akun Instagramnya dengan menggunakan baju berwarna hitam. Kemudian Putri mengklarifikasi apakah Sule juga aktif bermain Instagram.

Analisis : Meskipun dianggap melanggar maksim relevansi menurut prinsip kerjasama Grice, tuturan diatas tetap dapat dipahami dan terjalin komunikasi yang penuh dengan senda gurau dan disukai penonton. Berdasarkan Teori relevansi, Putri menghubungkan informasi baru yaitu instakilo dan instaons dengan informasi dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya yaitu istilah instagram sebuah aplikasi media sosial di Android. Selain itu terdapat satuan ukuran berat atau massa seperti gram, kilo, dan ons. Ukuran berat kilo lebih besar dari gram dan ons lebih kecil dari gram. Saat Sule mengucapkan insta-gram, insta-kilo dan insta-ons Putri dapat memahami dan merespon percakapan dengan baik. Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson digunakan dengan tingkat relevansi yang tinggi. Teori Relevansi relevan dalam konteks ini sebab antar

partisipasi dapat saling memahami istilah-istilah baru yang disebutkan oleh Sule dan percakapan tetap berjalan secara lancar. Setiap tuturan dapat dipertimbangkan sebagai tuturan yang relevan selama terjalin kesepahaman antara partisipan percakapan berdasarkan pada konteks yaitu ‘Ini Talkshow’. Sebaliknya, pelanggaran maksim relevansi tidak berlaku karena terjadi kesepahaman mengenai informasi baru dan lama antara partisipan percakapan.

Kutipan 10

Putri : Ia apa. Ia soalnya kan aku emang gendut gitu jadi hobinya tuh kalo masang foto pake baju item.

Sule : **Oh kamu cabi-cabian?**

Putri : Ia (Semua tertawa)

Andre : Chubby-chubby (Semua tertawa)

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika Putri menjelaskan alasan kebiasaan meng-upload foto di Instagram-nya menggunakan baju hitam agar tidak terlihat gemuk. Dia merasa berat badannya bertambah dan merasa tidak percaya diri.

Analisis : Data di atas menurut prinsip kerjasama Grice melanggar maksim cara. Artinya, cara Sule dalam menjawab pertanyaan tidak sopan. Dalam bahasa Indonesia gaul, cabi-cabian bermakna negative dihubungkan dengan remaja yang suka keluyuran malem. Namun berdasarkan Teori Relevansi tuturan di atas merupakan tuturan yang relevan sebab antara Sule, Putri dan Andre memahami implikatur tuturan

tersebut bahwa yang dimaksud dengan cabi-cabian itu berasal dari bahasa Inggris Chubby. Pada kejadian di atas antara Putri, host dan penonton melakukan proses persamaan lingkungan kognisinya dengan mengkaitkan informasi baru (kata cabi-cabian) dengan informasi lama yaitu kata bahasa Inggris Chubby dan disesuaikan dengan konteks percakapan yaitu membicarakan berat badan. Maka maksim cara tidak relevan diterapkan dalam konteks ini. Inkoherensi jawaban digunakan untuk memperjelas nilai humor dalam konteks ‘Ini talkshow’. Sebaliknya Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson relevan pada konteks ini. Hal yang sangat memberikan tanda relevansi kutipan percakapan di atas adalah respon penonton yang tertawa setelah Sule menyebut ‘cabi-cabian’. Hal ini menandakan adanya kesepahaman antara Putri, Sule dan penonton.

Kutipan 11

Sule : Kalo menurut saya udah cantik segini

Putri : Udah cantik ya?

Sule : Heeem

Putri : **Berarti gak perlu dirubah ya?**

Sule : **Gak perlu yang penting mah mandi aja**

Konteks : Tuturan ini diucapkan ketika Sule dan Putri membahas berat badan. Menurut Sule, Putri terlihat cantik jika berat badannya seperti yang dilihat pada saat itu.

Analisis : Antara pertanyaan Putri dan jawaban Sule terdapat ketidaksinkronan yaitu tidak terdapat hubungan antara berat badan dan mandi. Artinya, mandi tidak akan merubah berat badan seseorang. Namun tuturan tersebut dapat diterima oleh partisipan dan percakapan dapat berjalan lancar karena terjadi proses kesamaan makna dalam realitas sosial dan budaya Indonesia. Bagi orang Indonesia kecantikan tidak akan bermakna bila orang yang bersangkutan malas mandi. Antara penutur dan mitra tutur memiliki kesepahaman bahwa kebersihan merupakan bagian dari kecantikan. Pelanggaran maksim relevansi tidak dapat diterapkan dalam konteks ini karena Putri memiliki kesepahaman yang sama dengan Sule. Putri mampu mempertahankan topik yang relevan. Seperti analisis yang lain di atas, Teori relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson relevan diterapkan dalam konteks ini karena antara Putri dan Sule memiliki kesepahaman yang sama. Artinya, tuturan yang diucapkan oleh penutur relevan dengan tanggapan yang diberikan oleh mitra tuturnya sehingga tercapai tujuan percakapan yaitu mengajak penonton tertawa atau membangun suasana humor.

Kutipan 12

Andre : Minta nasihat, Putri salah Put.
Minta nasihat jangan sama Sule

Putri : Loh katanya om Sule sekarang udah jadi dokter cinta gitu, tercanggih se-Jakarta.

Sule : **Udah Insinyur sih sekarang (Penonton tertawa)**

Andre : **Sule itu sekarang udah ambil spesialis dokter Polip (Semua tertawa)**

Konteks : Tuturan ini terjadi saat Putri diwawancara tentang hubungannya dengan kekasihnya, dalam percakapan ini disebut dengan Kokoh Junior. Kemudian Putri meminta nasihat kepada Sule yang dianggap sebagai dokter cinta atau orang yang memiliki pengalaman mengenai kisah percintaan.

Analisis : Berdasarkan prinsip kerjasama Grice, tuturan di atas melanggar maksim relevansi sebab tuturan yang diucapkan oleh Sule dan Andre tidak relevan dengan pertanyaan Putri. Dokter cinta tidak memiliki relevansi dengan Insinyur maupun spesialis dokter Polip. Akan tetapi percakapan terjadi dengan lancar disebabkan semua partisipan percakapan memiliki kesamaan pengetahuan dan mampu menghubungkan tuturan dengan konteks sehingga menghasilkan tuturan yang bermakna. Kebermaknaan sebuah tuturan juga ditandai dengan respon dari penonton yang dapat memahami alur percakapan tersebut. dalam konteks ini ditandai dengan tawa penonton dan keberlanjutan percakapan. Jadi tidak terdapat pelanggaran maksim relevansi sebab tetap terjalin percakapan antara Putri, Sule, Andre dan

penonton. Dengan kata lain, Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson relevan diterapkan dalam konteks ini untuk menonjolkan nilai humor.

Kutipan 13

Sule : Saya mah mandi seminggu sekali. (Penonton tertawa) tapi wangi. Mandinya juga pake minyak wangi saya mah

Putri : Ia wangi. Tapi kan keliatan. Tuh coba (Membandingkan lengannya dengan lengan Sule) tuh kan kopi susu

Sule : **Gak apa-apa. Kaya Mansur S aja kaya kopi susu (penonton tertawa)**

Konteks : Tuturan ini terjadi saat Sule menyuruh Putri agar rajin mandi begitu sebaliknya Putri menyuruh Sule agar rajin mandi juga sehingga kulitnya terlihat bersih. Kemudian Putri membandingkan lengannya dengan lengan Sule. Hasilnya lengan Putri lebih bersih dan diibaratkan dengan kopi dan susu jika dibanding dengan kulit Sule.

Analisis : Tuturan ini walaupun secara eksplikatur melanggar maksim kuantitas menurut prinsip kerjasama Grice. Seharusnya Sule cukup memberikan jawaban ‘tidak apa-apa’, akan tetapi jawaban Sule tetap relevan berdasarkan kacamata Sperber dan Wilson. Dalam tuturan ini, terjadi kesamaan pengetahuan atau informasi lama yang mereka miliki. Sule, Putri dan penonton memperluas lingkungan kognisinya bahwa terdapat seorang penyanyi dangdut Indonesia yang menyanyikan lagu berjudul “Kopi Susu” yaitu Mansyur S. Tuturan Putri mengibaratkan

warna kulit dirinya dengan Sule bagaikan kopi dan susu yang mengingatkan mereka pada salah satu judul lagu dangdut yang dibawakan oleh Mansyur S. Semua partisipan melakukan dua faktor penting yaitu efek kontekstual dan usaha memproses. Maksim kuantitas tidak sesuai jika diterapkan dalam konteks ini sebab jawaban Sule yang berlebihan memang dimaksudkan untuk membuat penonton tertawa. Dan Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson relevan dalam konteks ini sebab para partisipan yang hadir merupakan warga asli negara Indonesia. Artinya, mereka memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai judul lagu Dangdut Mansyur S bapak Dangdut Indonesia yaitu ‘Kopi Susu’.

Kutipan 14

Sule : Remot TV ini ada bacaannya remot TV

Mami : Kamu jangan suka mainin atuh

Sule : **Mami gimana gak mau mati, orang gak ada batunya liat. Makanya sekarang lagi musim batu bacan bagus tuh. (penonton tertawa)**

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika Yurika Prastika yang berperan sebagai Mami ibunya Sule menghampiri Sule dan Putri. Saat itu Mami membawa remot TV yang dikira rusak. Setelah diperiksa oleh Sule ternyata remot itu memang tidak ada baterenya.

Analisis : Tuturan Sule melanggar maksim kuantitas artinya Sule memberikan informasi yang tidak penting dan berlebihan.

Seharusnya Sule cukup menjawab ‘Mami gimana gak mau mati, orang gak ada batunya liat’. Percakapan ini tidak melanggar maksim kuantitas. Dengan informasi tersebut semakin membuat penonton tertawa. Dengan kata lain, penonton memahami konteks wacana tersebut. Dalam situasi ini terjadi proses perluasan pengetahuan kognitif dengan kesamaan makna yakni batu bacan menjadi topik yang selalu diperbincangkan di kalangan orang Indonesia akhir-akhir ini. Jadi Teori Relevansi Daniel Sperber dan Deirdre Wilson relevan diterapkan dalam konteks ini. Jawaban Sule yang berlebihan, ‘Makanya sekarang lagi musim batu bacan bagus tuh’ memang disengaja untuk menonjolkan humor yang ditandai dengan tawa para penonton. Bilamana penonton tertawa dengan jawaban-jawaban yang memang disengaja untuk menonjolkan humor, itu artinya terdapat relevansi pemahaman antara mereka yang terlibat dalam percakapan. Jadi Teori Relevansi adalah relevan dalam konteks ‘Ini Talkshow’.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Teori Relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson merupakan sebuah kritik terhadap prinsip kerjasama Grice. Sebuah tuturan tidak dapat diklaim sebagai

tuturan yang relevan atau tuturan tidak relevan sebab setiap satu tuturan memungkinkan beberapa tanggapan yang memiliki keberterimaan makna bergantung pada tingkat relevansi.

Dalam percakapan, tiap partisipan hendaknya memahami eksplikatur dari tindakan verbal sebelum menentukan implikatur percakapan. Partisipan harus mengenali sebuah tuturan sebagai tindakan komunikasi ostensif seperti membantu mitra tutur untuk memahami makna yang dimaksudkan. Kemudian hendaknya komunikasi dipahami tidak hanya sebagai kata-kata yang disampaikan oleh penutur ke dalam pikiran mitra tutur, melainkan sebagai perluasan persamaan lingkungan kognitif.

Tuturan-tuturan yang terjadi dalam percakapan ‘Ini Talkshow’ merupakan tuturan yang relevan disebabkan adanya efek kontekstual yang menjadi syarat utama dari teori relevansi. Efek kontekstual tersebut adalah hasil interaksi diantara informasi baru dan informasi lama (Sperber dan Wilson 1995). Misalnya efek kontekstual terjadi pada saat Putri Titian dan penonton memproses informasi baru yang disampaikan oleh host dengan informasi lama yang dimilikinya. Selaras dengan konsep Sperber dan Wilson, tugas pendengar dalam hal ini Putri Titian dan penonton bertugas memproses ujaran yang didengarnya untuk mengidentifikasi relevansinya dan kemudian menangkap apa yang dimaksud oleh penutur dalam hal ini Sule. Sehingga ujaran-ujaran yang terdapat dalam percakapan Ini Talkshow merupakan ujaran yang relevan dan berterima maknanya.

4. Kesimpulan

Teori Relevansi oleh Sperber dan Wilson tidak membedakan adanya ujaran

yang tidak relevan atau ujaran yang relevan. Untuk membedakan relevansi suatu ujaran merupakan hal yang sulit dan tidak ada tolak ukur yang pasti. Teori ini membedakan ujaran berdasarkan pada tingkat relevansi. Tingkat relevansi ditentukan oleh dua faktor yaitu efek kontekstual dan usaha memproses. Terdapat usaha memproses informasi baru dengan informasi lama yang didapatkan oleh partisipan yang kemudian informasi tersebut disesuaikan dengan konteks percakapan. Merupakan hal yang wajar apabila satu pertanyaan atau tuturan memungkinkan beberapa jawaban dan tanggapan yang masing-masing dapat berterima dan bermakna. Makin sedikit usaha yang diperlukan untuk memproses informasi baru, makin besar tingkat relevansinya, dan makin banyaklah efek kontekstualnya.

Tuturan-tuturan yang terdapat dalam percakapan ‘Ini Talkshow’ pada edisi 22 Januari 2015 berdasarkan Prinsip Kerjasama Grice melanggar beberapa maksim akan tetapi berdasarkan Teori Relevansi, tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan yang relevan. Para partisipan percakapan dan host melakukan usaha pemrosesan dan efek kontekstual antara informasi baru yang didapatkan dengan informasi lama yang mereka miliki. Sehingga terjadi kesamaan lingkungan kognisi yang menyebabkan proses percakapan dapat berjalan dengan lancar. Relevansi tuturan yang terdapat didalam acara tersebut juga ditandai dengan respon yang diberikan oleh penonton yaitu tepuk tangan dan tertawa. Semua partisipan dalam percakapan melakukan proses kognisi untuk menyamakan pemahaman sehingga setiap tuturan menjadi tuturan yang penuh makna.

5. Referensi

- Cutting, Joan. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge: New York.
- Grice, H.P. (1975). Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L Morgan (eds.) *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic press.
- Ini Talkshow televisi Net: tayangan ulang tanggal 22 Januari 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=NiMJ95rE15Q>.
- Kushartanti, Lauder, Multamia RMT., & Yuwono, Untung. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasanius, Yassir. (2007). *Pelbba 18 Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kedelapan Belas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sperber, Dan., & Wilson, Deirdre. (1995). *Relevance Communication and Cognition*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.